





menambah pundi-pundi, agar tungku mereka tetap mengepul. Tapi keyataannya tidak demikian, masyarakat Desa Jumputrejo masih menganut kepercayaan yang begitu kuat terhadap peninggalan nenek moyangnya. Seperti, jika menjual ataupun membeli ternak kambing harus memilih hari yang baik, konon agar kambing yang dijual maupun kambing yang didapatkan ketika membeli kualitasnya bagus juga. Sebenarnya tidak ada hari yang buruk, semua hari baik, akan tetapi mendengar hal tersebut harap maklum, karena minimnya pengetahuan mereka. Tidak hanya itu, alasan utama mereka karena menernak kambing adalah hanya untuk mengisi kekosongan belaka. Kemudian menurut penuturan mereka, jika menernak kambing lebih banyak maka hari-hari untuk mencari pakan kambing atau mengarit semakin panjang, semakin lama. Secara otomatis akan menyita waktu mereka terhadap pekerjaan utama mereka sebagai petani. Dalam hal ini mereka, membatasinya maksimal 14 ekor yang disebabkan sulitnya mencari pakan kambing ketika musim kemarau. Rawannya angka kematian ketika proses kelahiran akibat kurangnya nutrisi si induk dan tidak adanya dokter hewan karena sebagaimana yang diketahui sulitnya akses menuju kota tersebut juga menjadi salah satu faktor, serta kurangnya dukungan dari pemerintah juga turut melengkapi.

Menyikapi permasalahan tersebut, sebenarnya Desa Jumputrejo memiliki potensi untuk menambah hewan ternak yang mereka miliki. Bukan hanya membatasinya dengan 14 ekor saja. Jika alasan mereka karena kurangnya pakan

ternak ketika musim kemarau, masyarakat bisa menyiasatinya dengan misalnya melakukan pembuatan pakan fermentasi. Memanfaatkan tanaman yang terus tumbuh tanpa memilih musim, seperti pohon pisang.

Merubah suatu kebiasaan memang sulit, tak semudah membalikkan telapak tangan. Pemahaman memang perlu ditanamkan, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Tidak hanya berdiam diri, jalan keluar pun harus tetap dicari, seperti fermentasi pakan ternak.

Masyarakat Desa Jumputrejo adalah masyarakat pedesaan yang pendekatannya sangat kental dengan kekeluargaan, sehingga cara menyelesaikan permasalahan juga harus menggunakan cara kekeluargaan dan kebersamaan. Untuk itu diperlukan pendekatan emosional yang mendalam sehingga mampu untuk menggerakkan masyarakat agar bisa bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Jumputrejo, dengan begitu kemungkinan besar program yang ditawarkan diterima oleh masyarakat dan mereka jugalah yang akan menjalankan program yang ditawarkan.

Melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Tahap demi tahap pemahaman terus ditanamkan kepada masyarakat Desa Jumputrejo yang dihadiri oleh tokoh agama, perangkat desa, dan ketua Karang Taruna (KARTAR). Dalam FGD (*Focus Group Discussion*) tersebut mendapatkan

hasil yang cukup memuaskan karena respon yang sangat luar biasa dari masyarakat terhadap fermentasi ternak kambing.



Antusias warga Desa Jumputrejo memuncak ketika pada pokok utama permasalahan yaitu masalah fermentasi ternak kambing. Senyum sumringah menghiasi forum FGD III (*Focus Group Discussion*) tersebut. Karena warga Desa Jumputrejo telah menemukan jalan keluar tanpa adanya hambatan untuk mencari pakan ternak saat musim kemarau tiba. Serta warga bisa meningkatkan jumlah ternak yang ingin dimiliki tanpa perlu membatasinya sebanyak 14 ekor kambing. Sebagaimana pemaparan salah satu dari warga Desa Jumputrejo menuturkan bahwa salah satu desa di Wonosalam mampu mengelola kambing hingga puluhan bahkan ratusan. Kontras ini menjadi pertanyaan yang menegaskan, disana mengapa bisa, disini mengapa tidak? Kuncinya adalah pakan fermentasi. Wargapun sangat antusias setelah mendengar info dan perbandingan atas pengelolaan kambingnya yang sangat jauh dan keuntungan yang akan mereka peroleh nantinya.

Pihak Dinas Peternakan dan Pertikanan juga memberi penjelasan masalah fermentasi baik bahan-bahan dan cairan-cairan (Sistem Silo, Suplemen Organik Cair (SOC), dan starbio/probio/EM4) yang akan digunakan serta dari pihak dinas juga didukung dengan penayangan video perfermentasian yang menambah antusias warga Desa Jumputrejo.

Jika dilihat dari antusias warga saat FGD III (*Focus Group Discussion*) maka pada akhirnya FGD IV (*Focus Group Discussion*) pun terus berlanjut. Respon yang sangat luar biasa ditunjukkan oleh warga Desa Jumputrejo kembali

hadir. Karena dimana saat FGD IV (*Focus Group Discussion*) warga Desa Jumputrejo dan pihak Dinas Pertanian dan Perternakan terjun langsung di lapangan sebagai pemula praktek pembuatan pakan fermentasi. Semua ikut serta dalam kegiatan tersebut baik dari, warga kelompok ternak, pihak Dinas Peternakan dan Perikanan, dan perwakilan Karang Taruna (KARTAR).

Masyarakat merespon baik dengan adanya terobosan baru tersebut. Harapan kami dan warga Desa Jumputrejo kedepannya, terobosan tersebut berhasil sesuai dengan harapan kita semua sehingga merubah kondisi perekonomian warga Desa Jumputrejo lebih baik lagi. Akan tetapi untuk kedepannya dibutuhkan terobosan-terobosan baru untuk menjaga kualitas yang kami buat bersama dan berkelanjutan.

Dan sesuai dengan apa yang telah ditawarkan kepada warga melalui FGD, ada bentuk penyelesaian dari masalah yang dihadapi oleh para peternak kambing maka dari itu, dengan adanya pihak Dinas Peternakan dan Perikanan akan membantu untuk menemukan bentuk penyelesaian yang solutif. Harapan-harapan yang telah dicanangkan dalam hirarchi pohon harapan iu adalah apa yang diinginkan oleh para peternak kambing.

Pola pikir yang masih tradisional akan ditata ulang dengan paradigma yang baru terkait ternak kambing. Wacana tentang ternak modern yang sudah mulai marak juga sudah mulai dipertanyakan, seperti apakah ternak modern? Dan itu semua terjawab ketika dari Pihak Dinas Peternakan dan Perikanan hadir untuk

menjadi penengah dari setiap pemikiran yang ada. Bahkan bukan hanya terkait masalah wacana tentang modern akan tetapi bagaimana perawatan kambing yang seharusnya dilakukan para peternak kambing juga dibahas tuntas dengan pihak Dinas Peternakan dan Perikanan melalui dialog interaktif.

Harapan utama yang diinginkan oleh para peternak kambing adalah bagaimana cara pembuatan pakan fermentasi yang saat ini sedang marak dan menjadi tolak ukur ternak modern. Simulasi yang dilakukan dengan pihak Dinas Peternakan dan Perikanan mampu memberikan terobosan yang baru bagi para peternak kambing saat ini karena mengingat saat musim kemarau datang pencarian pakan kambing sudah mulai mengalami krisis hingga biasanya para peternak memberikan pakan pengganti dari rumput dengan nagka busuk yang dipotong kecil dan dicampur dengan *katul/ dedek*. Itu adalah salah satu cara penyiasaan ketika musim kemarau datang. Tapi dengan adanya terobosan baru terkait pakan fermentasi para peternak kambing akan dengan mudah menjaga dan merawat kambing-kambing tersebut tidak akan mati kelaparan.



